

LAPORAN PENELITIAN



KARAKTERISTIK RUANG BERSAMA DI KAMPUNG WANASARI, DENPASAR, BALI

Oleh:

Ni Luh Putu Eka Pebriyanti, ST, M.Sc

19820212 201404 2 001

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS UDAYANA
2016**

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*, karena atas berkat dan *Asung Wara Nugraha* Nyalah saya dapat menyelesaikan laporan penelitian ini tepat pada waktunya. Laporan penelitian ini disusun sebagai pendukung proses belajar mengajar (perkuliahan) dan membuka wawasan mahasiswa pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana untuk lebih peka terhadap lingkungan binaan di bidang arsitektur.

Dalam penulisan laporan ini tentunya saya tidak terlepas dari kesulitan dan masalah dalam pengerjaannya, akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak maka kesulitan dan masalah tersebut dapat teratasi. Untuk itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. dr. Ketut Suastika, SpPD-KEMD., selaku Rektor Universitas Udayana;
2. Bapak Prof. Ir. Ngakan Putu Gede Suardana, MT., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Udayana;
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Anak Agung Ayu Oka Saraswati, MT., selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana;
4. Rekan-rekan dosen, yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu di dalam penyusunan laporan penelitian ini;
5. Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana, yang telah memberikan motivasi kepada saya untuk menyusun laporan penelitian ini.

Serta kepada seluruh pihak yang turut membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu di dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Akhir kata, saya menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Untuk itu saya mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan laporan penelitian ini dan semoga Laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Denpasar, Agustus 2016

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Ni Luh Putu Eka Pebriyanti', written in a cursive style.

Ni Luh Putu Eka Pebriyanti, S.T, M.Sc.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	v
Daftar Diagram	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
1.3.1 Tujuan penelitian	2
1.3.2 Manfaat penelitian	2
1.4 Sistematika Penulisan	2
BAB II TINJAUAN TEORI	
2.1. Ruang Bersama	4
2.2. Karakteristik	5
2.3. Kerangka Teoritik	6
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Teknik Pengumpulan Data	7
3.2. Teknik Analisis Data	7
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1. Lokasi Penelitian	8
4.2. Hasil dan Diskusi	10
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	17
5.2 Saran	17
DAFTAR PUSTAKA	18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi kampung Wanasari	11
Gambar 2 Peta kampung Wanasari	11
Gambar 3 Penduduk meletakkan gerobak dagangan secara kolektif	11
Gambar 4 Ruang bersama sebagai tempat berkumpul warga	10
Gambar 5 Ruang bersama sebagai tempat berkumpul warga	11
Gambar 6 Warga meletakkan perabotan dapur, kendaraan pribadi, dan binatang	11
Gambar 7 Warga memanfaatkan koridor/gang untuk berjualan	11
Gambar 8 Warga memanfaatkan koridor/gang untuk memasak dan bermain	13
Gambar 9 Ruang Terbuka Hijau	13
Gambar 10 Bantaran sungai sebagai ruang bersama	13

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Kerangka Teoritik

6

RINGKASAN

Manusia sebagai makhluk sosial dalam aktivitasnya memerlukan interaksi dengan sesamanya. Fenomena ini menciptakan suatu ruang bersama. Suatu masyarakat heterogen memiliki karakteristik aktifitas yang beragam pula. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat etnis tersebut mengalami penyesuaian dengan kondisi setempat untuk menciptakan toleransi.

Penelitian ini akan mengambil lokasi di Kampung Wanasari. Lokasi penelitian terletak di Desa Dauh Puri, Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar, Bali. Ragam masyarakat etnis di Kampung Wanasari terdiri dari etnis Jawa, Madura, dan Bali. Sebagian besar aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat tersebut memanfaatkan area publik dan semi publik seperti jalan lingkungan, bantaran sungai, dan halaman rumah tinggal.

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode rasionalistik kualitatif. Penelitian ini akan melihat keterkaitan antara heterogenitas etnis masyarakat, kearifan lokal yang dimiliki, aktivitas sehari-hari, dan ruang bersama yang terbentuk. Berdasarkan keterkaitan tersebut diperoleh suatu karakteristik ruang bersama di Kampung Wanasari.

Kata kunci: Heterogenitas masyarakat, kearifan lokal, ruang bersama

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan di daerah perkotaan yang masih menjadi pekerjaan rumah untuk pemerintah daerahnya yaitu masih banyaknya tumbuh permukiman kumuh. Pertambahan jumlah penduduk yang meningkat dengan wilayahnya yang relatif tetap, terutama melalui arus urbanisasi yang berakibat pada peningkatan kebutuhan perumahan dan permukiman. Ketersediaan perumahan dan permukiman terkait dengan ketimpangan rasio tersebut pun tidaklah dalam standar kualitas yang memadai sebagai sebuah lingkungan binaan. Kondisi tersebut menggambarkan permukiman tersebut tumbuh secara spontan dimana mempunyai kualitas perumahan di bawah standar minimal dalam lingkungan yang kurang sehat dan tidak didukung oleh jasa pelayanan kota seperti air minum, sanitasi, drainase, jalur pejalan kaki dan jalan akses darurat. Permukiman kumuh memiliki tingkat kepadatan yang tinggi dan kurangnya akses ke fasilitas sekolah, kesehatan, ruang bersama dan sebagainya.

Seperti halnya di kampung Wanasari, Denpasar Utara, yaitu sebuah permukiman mayoritas pendatang yang berasal dari etnis Jawa dan Madura. Mobilitas mereka sebagai pendatang di kampung ini adalah dengan tujuan utama untuk mencari kesejahteraan perekonomian yang lebih baik dibandingkan di daerah mereka berada sebelumnya. Hal ini pun dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik kota Denpasar yang menjanjikan kesejahteraan kehidupan perekonomian yang dibarengi dengan keinginan untuk mendapatkan status sosial yang lebih baik pula. Fenomena inilah yang mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah masyarakat dan pembangunan perumahan di kampung Wanasari setiap tahunnya.

Interaksi sosial yang terjadi dalam bentuk kegiatan bersama dengan tetangga dan nilai-nilai dari kegiatan masyarakat umumnya menunjukkan karakter toleransi diantara penduduk kampung Wanasari. Kontak sosial antar tetangga selain terjadi pada saat pemakaian beberapa fasilitas umum juga terjadi diberbagai ruang di luar bangunan yang merupakan tempat penduduk berkumpul bersama. Tempat-tempat seperti jalan lingkungan (gang) merupakan tempat yang umum dipakai berkumpul para bapak-bapak, pemuda, maupun anak-anak di sore hari. Sementara ibu-ibu banyak berkumpul di ruang-ruang sekitar sumur dan tempat mandi umum pada pagi hari sambil mencuci pakaian.

Ruang bersama di kampung Wanasari yang padat menjadi hal penting yang harus diperhatikan mengingat ruang yang tersedia mulai berkurang. Aktivitas sehari-hari penduduk Wanasari di fasilitas-fasilitas umum yang cenderung dekat dan masih berorientasi ke arah sungai juga mempengaruhi karakteristik ruang bersama yang terbentuk di tempat tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses terbentuknya ruang bersama di Kampung Wanasari Denpasar ?
2. Apa saja bentuk ruang bersama di Kampung Wanasari Denpasar ?
3. Bagaimana karakteristik ruang bersama di Kampung Wanasari Denpasar dikaitkan dengan aspek sosial ekonomi, aspek kultural, aspek ruang dan aspek fungsi ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui proses terbentuknya ruang bersama di Kampung Wanasari Denpasar.
2. Mengetahui bentuk ruang bersama di Kampung Wanasari Denpasar.
3. Mengetahui karakteristik ruang bersama di Kampung Wanasari Denpasar dikaitkan dengan aspek sosial ekonomi, aspek kultural, aspek ruang dan aspek fungsi.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dalam penyusunan laporan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Laporan penelitian ini disusun sebagai pendukung proses belajar mengajar (perkuliahan) dan membuka wawasan mahasiswa pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana untuk lebih peka terhadap lingkungan binaan di bidang arsitektur.
2. Membantu program pemerintah dimana dapat menunjang pelaksanaan pembangunan daerah di Bali khususnya Kota Denpasar dalam merumuskan kebijakan-kebijakan serta peraturan-peraturan..

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum dari isi laporan yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teori

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang diambil dari beberapa literatur menyangkut tentang fenomena terkait arsitektur dan lingkungan binaan, proses terbentuknya kota, permukiman dan perumahan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan jenis data, teknik pengumpulan data serta metode analisis data dalam menyusun laporan penelitian mengenai karakteristik ruang bersama di Kampung Wanasari, Denpasar Bali.

Bab IV Pembahasan

Bab ini khusus menguraikan tentang hasil dan diskusi dalam penelitian ini terkait dengan karakteristik ruang bersama di Kampung Wanasari, Denpasar Bali.

Bab V Penutup

Bab ini mencakup simpulan dan saran mengenai penelitian tentang karakteristik ruang bersama di Kampung Wanasari Denpasar Bali.

BAB II

TINJAUAN TEORI

Konsepsual tentang ruang bersama dalam suatu hunian atau perumahan diharapkan sesuai dengan fungsi ruang bersama untuk menampung interaksi yang terjadi. Teori tentang pembentukan ruang bersama berkaitan dengan konteks perencanaan dan perancangan kota cenderung mengadopsi teori-teori ruang bersama di negara-negara barat. Perbedaan kultural yang membedakan proses pembentukan ruang terbuka di negara-negara timur dan negara-negara barat tentu sangat perlu diperhatikan perkembangannya.

2.1 Ruang Bersama

Ruang bersama (*communal Space*) adalah suatu wadah untuk menampung kegiatan dan aktifitas yang sifatnya komunal. Kata komunal berarti bersangkutan dengan komune (kelompok yang hidup bersama) serta diartikan sebagai milik rakyat atau umum. Jadi kata komunal memiliki sinonim dengan kata publik, umum dan terbuka. (Poewardarminto, 1986). Pengertian ruang atau *space* berasal dari bahasa Latin *spatium* yang berarti ruangan atau luas (*extent*) dan bahasa Yunani yaitu tempat (*topos*) atau lokasi (*choros*) dimana ruang memiliki ekspresi kualitas tiga dimensional. Kata *oikos* dalam bahasa Yunani yang berarti pejal, massa dan volume, dekat dengan pengertian ruang dalam arsitektur, sama halnya dengan kata *oikos* yang berarti ruangan (*room*). Dalam pemikiran Barat, Aristoteles mengatakan bahwa ruang adalah suatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, enclosure yang terlihat sehingga dapat dipahami keberadaanya dengan jelas dan mudah.

Penggunaan istilah *communal space*, *community places*, *common room*, *public space* dan *open space* dalam konteks arsitektur sering menimbulkan kerancuan atau ketidakjelasan. Diskusi-diskusi di bidang arsitektur baik skala nasional maupun internasional mulai menekankan perlu membedakan konsepsual ruang bersama/komunitas (*communal space*) dari ruang publik (*public space*). Hal tersebut muncul ketika salah satu masalah besar yang terjadi di beberapa negara adalah hilangnya ruang-bersama karena oleh pemerintah, mengubahnya menjadi ruang publik. Kita melihat di mana-mana ruang publik menurun kualitasnya karena ketidakmampuan negara mengurusnya dan/atau komunitas tidak merasa memilikinya, tidak mengurusnya, dan bahkan tercerai-berai. Menurut Newmark dan Thompson (1977) dalam Wardhana (2012) sifat interaksi sosial yang stabil menjadi syarat terbentuknya ruang bersama. Apabila interaksi tidak

stabil maka ruang akan terpecah dan sebagai konsekuensinya ruang bersama akan pecah. Terbentuknya ruang bersama akibat adanya aktifitas bersama/kegiatan manusia didalamnya disebut sebagai ruang positif, Sedangkan ruang negatif yaitu ruang bersama yang menyebar dan tidak berfungsi dengan jelas. Biasanya terjadi secara spontan tanpa kegiatan tertentu. Terbentuk dengan tidak terencanakan, tidak terlengkap dan tidak dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Dapat pula terbentuk akibat adanya ruang yang terbentuk antara dua atau lebih bangunan yang tidak direncanakan khusus sebagai ruang bersama.

Manusia pada prinsipnya mempunyai berbagai kebutuhan jasmani, rohani/psikis, dimana kultur budayanya sangat berpengaruh. Perwujudan berbagai kebutuhan diatas, dituangkan pada aktivitas- aktivitas yang berlangsung didalam rumah. Pendekatan studi perilaku oleh Rapoport (1977) menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Lebih lanjut, konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktifitas atau kegiatan manusia. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut berupa ruang-ruang yang saling berhubungan dalam waktu tertentu. Penegasan identitas budaya dalam ruang komunal merupakan bentuk dari identitas budaya (cultural identity) atau dalam hal ini adalah kearifan lokal (genious loci). Joseph Vogl dalam wawancaranya dengan Anarchitecture mengenai topik *Communal Spaces/CommunityPlaces/Common Rooms* mengatakan bahwa isu-isu tentang ruang bersama juga dikaitkan dengan pendekatan sejarah/historis dan politik. Vogl dalam bukunya yang berjudul *Communities. Positions Toward a Philosophy of the Political* menguraikan bahwa substansi tentang ruang bersama banyak mendapat pengaruh aspek politik terutama hal penentuan lokasi dan de-lokalisasi.

2.2 Karakteristik

Penelitian ini akan difokuskan untuk mengamati dan menganalisis karakteristik ruang bersama di Kampung Wanasari, Denpasar, Bali. Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti aksen, logat, dan ciri khas (Poerwordarminto, 1986). Karakteristik dalam arsitektur diterjemahkan sebagai sifat-sifat sebuah lingkungan binaan yang membedakannya dengan lingkungan binaan lainnya. Karakter arsitektural dapat dilihat dengan mudah melalui pengamatan fasad dari sebuah bangunan (Krier, 1988). Karakter dalam arsitektur adalah susunan dari keberagaman/intensitas ciri-ciri sebuah obyek arsitektur, rangkaian susunan elemen dasar

pembentuk obyek yang terdiri dari bentuk, garis, warna dan tekstur yang membuat obyek tersebut memiliki kualitas khusus yang dapat membedakan dari obyek lain (Smardon, 1986). Ching (2000) mengungkapkan karakteristik suatu obyek (bangunan dan lingkungan) dapat dikaitkan melalui aspek bentuk, ruang, fungsi, teknik dan konteks.

2.3 Kerangka Teoritik

Rapoport (1977) mengenai hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktivitas dan sistem seting menyatakan bahwa latar belakang budaya manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Konteks kultural dan sosial akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan karakteristik wadah bagi kegiatan tersebut. Konteks ekonomi kaitannya dengan matapencaharian penduduk juga akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan yang diwadahi tersebut. Wadah bagi kegiatan dalam penelitian ini yaitu ruang bersama. Karakteristik ruang bersama akan dikaitkan dengan aspek ruang dan aspek fungsi meliputi tata massa, orientasi massa, hierarki ruang, sifat ruang, hubungan ruang, sirkulasi ruang, dan dimensi ruang.

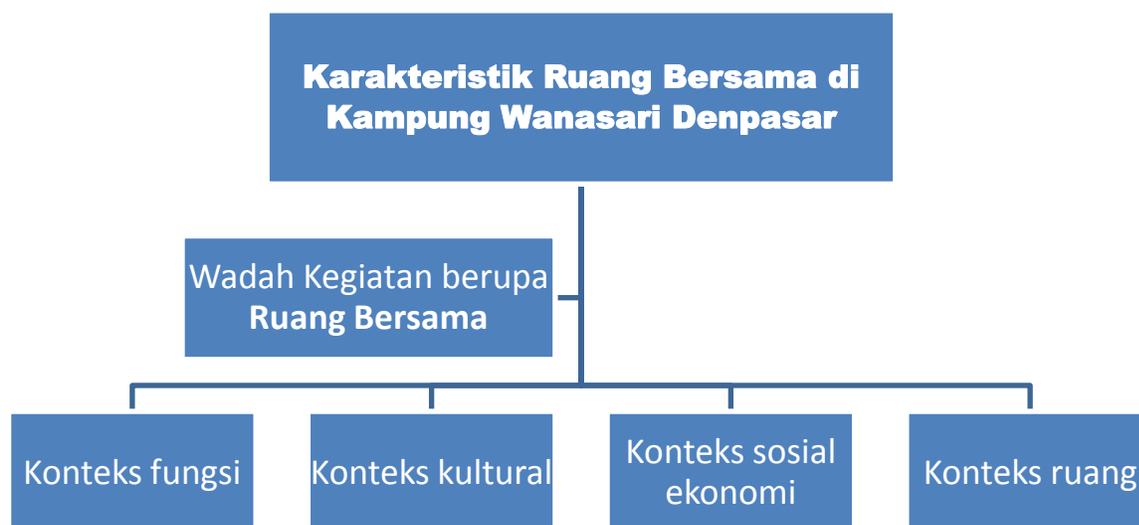


Diagram 1. Kerangka Teoritik
(Sumber: Penulis , 2016)

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan melihat keterkaitan antara heterogenitas etnis masyarakat, kearifan lokal yang dimiliki, aktivitas sehari-hari, dan ruang bersama yang terbentuk. Berdasarkan keterkaitan tersebut diperoleh suatu karakteristik ruang bersama di Kampung Wanasari.

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun jenis data dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Data primer

Data yang dikumpulkan langsung dan sumbernya, yaitu :

- 1) Observasi, merupakan kegiatan pengumpulan data berdasarkan pengamatan langsung ke kampung Wanasari Denpasar khususnya RT 08 dengan fokus pengamatan pada ruang bersama.
- 2) Wawancara, merupakan tahap pengumpulan data melalui wawancara dan tanya jawab dengan sumber atau pihak-pihak yang terkait diantaranya warga kampung di RT 08 yang menjadi sampel penelitian.

b. Data sekunder

Merupakan tahap pengumpulan informasi berupa data-data yang sifatnya diambil diluar dari konteks yang ada di site, berupa literatur-literatur tentang fenomena terkait arsitektur dan lingkungan binaan, proses terbentuknya kota, permukiman dan perumahan. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung data primer yang telah ada.

3.2. Teknik Analisis Data

Metode penelitian menggunakan metode rasionalistik kualitatif. Metode penelitian ini mengamati masyarakat di kampung Wanasari RT. 08 dan berinteraksi dengan mereka untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang lingkungan mereka tinggal saat ini. Pengamatan dan interaksi difokuskan pada seting perilaku sehari-hari mereka terkait pembentukan dan pemanfaatan ruang bersama. Generalisasi hasil dilakukan dalam dua tahap yaitu generalisasi dari pembentukan dan pemanfaatan ruang bersama di Kampung Wanasari secara spesifik atas hasil uji makna empirik di Kampung Wanasari, Denpasar, Bali. Tahap berikutnya adalah generalisasi pemaknaan hasil uji refleksi kerangka konseptualisasi teoritik (*grand theory*) dengan pemaknaan indikasi empiris.

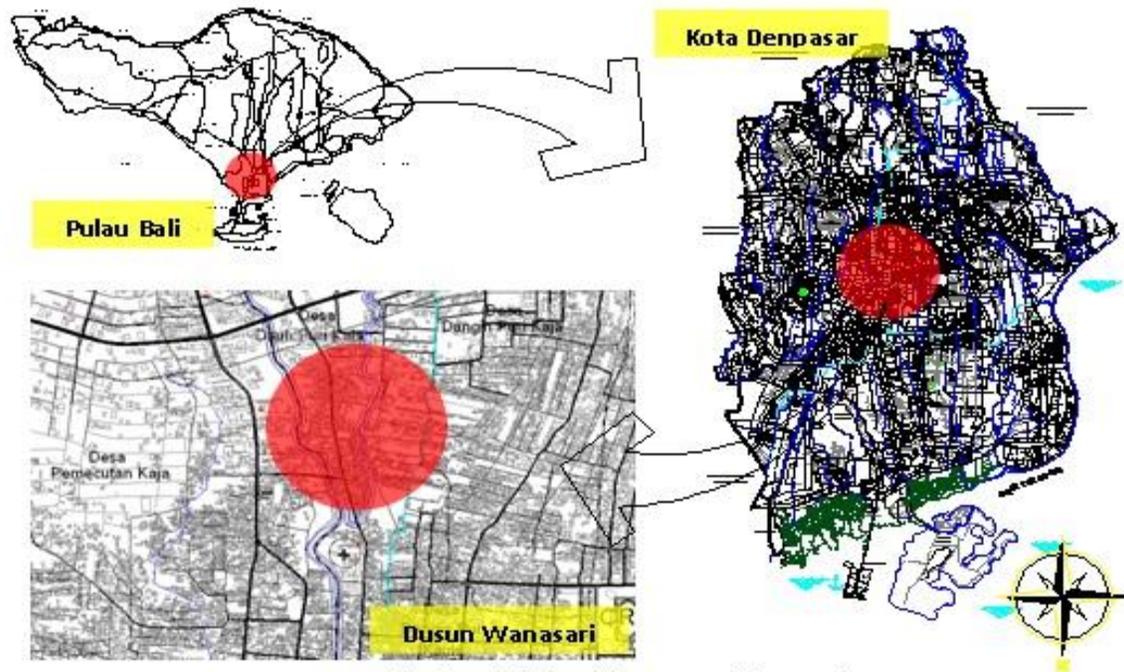
BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian

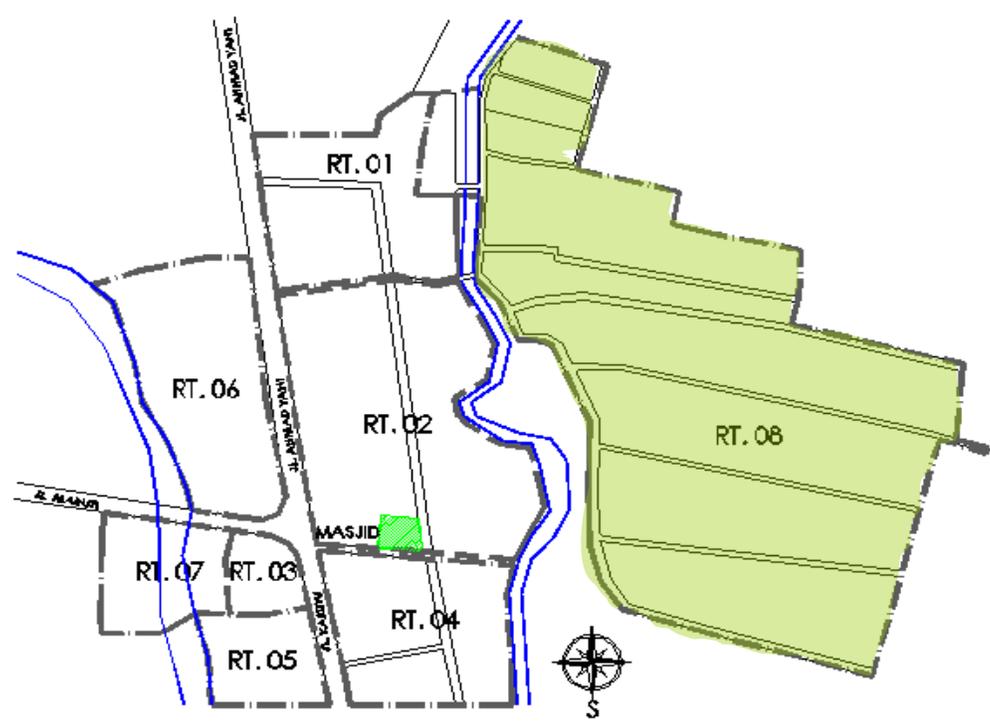
Penelitian ini mengambil lokasi di kampung Wanasari, Denpasar, Bali. Kampung Wanasari yang dulunya bernama Kampung Tangsi (karena berdekatan dengan Tangsi Belanda) merupakan sebuah permukiman mayoritas beragama Islam yang awalnya berjumlah sekitar 22 KK berasal dari etnis Jawa, Bugis, Palembang dan Madura. Keberadaan kampung ini diawali dengan pembangunan Masjid Baiturrahmah yang mula-mula dibangun dan berada di perempatan Jalan Ahmad Yani pada tahun 1910, kemudian dipindahkan ke lokasi Masjid yang ada saat ini sejak tahun 1911. Lokasi yang disebut juga Kampung Jawa ini adalah tanah yang diberikan oleh Cokorda Gambrong dari Puri Pemecutan pada tahun 1910 sebagai sebuah bentuk penghargaan terhadap para ulama atau kyai yang telah turut serta dalam menegakkan Kerajaan Badung. Sejak tanggal 18 Agustus 1966 nama Kampung Jawa secara resmi oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Badung diganti dengan nama Kampung atau Kampung Wanasari atas saran Camat Denpasar Barat dengan alasan agar tidak memiliki kesan kesukuan.

Ragam etnis yang mendiami kampung dengan jumlah penduduk sebanyak 6246 jiwa saat ini didominasi 79,02% oleh etnis Madura dan sisanya 20,98% oleh etnis Jawa, Bali, Bugis dan keturunan India Arab. Mata pencaharian masyarakat kampung Wanasari sebagian besar di bidang wiraswasta, yaitu pedagang dan buruh mencapai 70%, dan sisanya 30% sebagai PNS atau pegawai swasta. Kampung ini juga cukup terkenal dengan masyarakatnya yang bekerja sebagai pedagang sate dan gule kambing. Mayoritas masyarakatnya pun beragama Islam dan berasal dari luar Bali, sehingga menciptakan suasana perkampungan layaknya kampung di Jawa. Bahkan, kondisi ini semakin terlihat ketika bulan Ramadhan atau ketika hari besar agama Islam tiba.

Kampung Wanasari yang terletak di Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara ini memiliki batas-batas wilayah, yaitu di sebelah utara Desa Peguyangan, sebelah timur Desa Dangin Puri Kaja, sebelah selatan Desa Dangin Puri Kauh dan sebelah barat Desa Pemecutan Kaja. Kampung ini terbagi menjadi delapan Rukun Tetangga (RT), antara lain RT. 01, 02, 04, 08 yang berada di sisi Timur dan RT. 03, 05, 06, 07 yang berada di sisi Barat.



Gambar 1. Lokasi Kampung W anasari
(Sumber: Hendrawan, 2011)



Gambar 2. Peta Kampung Wanasari
(Sumber: Hendrawan , 2011)

Di dalam penelitian ini akan difokuskan pada wilayah RT. 08 di sisi timur kampung Wanasari. Dipilihnya RT. 08 adalah berdasarkan hasil observasi yang dapat diketahui bahwa pada wilayah ini mayoritas masyarakatnya adalah pendatang yang sebagian membeli lahan dan membangun rumah tinggal, dan sebagian lainnya menyewa rumah-rumah sewa dengan sarana dan prasarana yang terbatas. Penelitian ini akan melihat keterkaitan antara heterogenitas etnis masyarakat, kearifan lokal yang dimiliki, aktivitas sehari-hari, dan ruang bersama yang terbentuk. Berdasarkan keterkaitan tersebut diperoleh suatu karakteristik ruang bersama di Kampung Wanasari.

4.2 Hasil dan Diskusi

Sebagian dari masyarakat kampung Wanasari RT. 08 memiliki halaman yang dimanfaatkan secara kolektif, terutama karena adanya ikatan kekerabatan di antara kepemilikan ruang terbuka ini. Pada rumah tinggal hak milik, halaman biasanya ditempatkan di depan rumah dan di antara kedua rumah atau lebih yang memiliki ikatan kekerabatan dan digunakan sebagai tempat meletakkan binatang peliharaan, kendaraan pribadi, gerobak, tempat berjualan, menjemur dan bermain anak. Sedangkan pada rumah sewa, adanya halaman bersama ini disesuaikan menurut jenis dan posisi rumah sewa. Sebagian besar letak rumah sewa langsung berbatasan dengan koridor permukiman dan dimanfaatkan sebagai halaman mereka. Beberapa masyarakat lainnya yang menyewa rumah tinggal ini rata-rata memiliki ikatan kekerabatan, sehingga mereka saling mendekat di dalam memilih rumah sewa. Hal ini mengakibatkan, halaman atau teras yang ada dipergunakan secara kolektif dalam batasan anggota keluarga dan cenderung menjadi teritori mereka yang secara tak langsung tidak memperbolehkan masyarakat di luar ikatan kekerabatan untuk menggunakannya.



Gambar 3. Penduduk meletakkan gerobak dagangan secara kolektif (Sumber: Hendrawan, 2011)



Gambar 4. Ruang bersama sebagai tempat berkumpul warga (Sumber: Hendrawan, 2011)

Di dalam memanfaatkan halaman pada rumah tinggal hak milik, anggota keluarga mengambil sudut-sudut ruang dari halaman ini sesuai dengan kebutuhan dan tetap memperhatikan kebutuhan anggota keluarga yang lain agar mendapatkan sudut ruang yang lainnya. Kendaraan pribadi masing-masing anggota keluarga biasanya diletakkan dekat dengan rumah tinggal atau ruangan masing-masing, sehingga batasannya cukup jelas dan tidak mengambil sudut ruang halaman anggota keluarga lainnya. Tetapi kadangkala ketika menjemur pakaian, apabila sudut ruang anggota keluarga yang lain dirasa tidak dipergunakan, maka akan dipinjam sementara untuk meletakkan pakaian yang dijemur. Di dalam melakukan aktivitas kebersihan, seringkali sudut ruang dari halaman anggota keluarga yang lain pun ikut dibersihkan. Hal yang sama terjadi pula pada rumah tinggal sewa dalam memanfaatkan halaman secara kolektif berdasarkan ikatan kekerabatan.

Keuntungan yang diperoleh bagi masyarakat yang memiliki halaman bersama adalah ketika melaksanakan acara adat atau hajatan, halaman bisa dimanfaatkan secara optimal. Dikatakan pula apabila masyarakat lain di luar ikatan kekerabatan tersebut ingin meminjam halaman bersama ini sebagai aktivitas hajatan juga diperbolehkan melalui ijin dari pemiliknya. Teras pada rumah tinggal masyarakat kampung Wanasari RT. 08 cukup memiliki fungsi penting bagi mereka, karena sebagian besar aktivitas rumah tangga sehari-hari dilakukan di tempat ini. Selain itu teras juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk meletakkan kendaraan pribadi oleh mereka. Teras yang ada pada rumah tinggal hak milik rata-rata memiliki luasan yang lebih luas dan lebih terbuka dibandingkan dengan teras pada rumah



Gambar 5. Ruang bersama sebagai tempat berkumpul warga (Sumber: Hendrawan , 2011)



Gambar 6. Warga meletakkan perabotan dapur, kendaraan pribadi dan binatang peliharaan di gang (Sumber: Hendrawan , 2011)



Gambar 7. Warga memanfaatkan koridor/gang untuk berjualan (Sumber: Hendrawan , 2011)

sewa. Pemanfaatan teras pada rumah hak milik sesuai dengan tingkatan prioritas yaitu sebagai tempat menerima tamu, tempat berkumpul, meletakkan kendaraan pribadi dan meletakkan binatang peliharaan seperti burung perkutut. Sedangkan pemanfaatan teras pada rumah sewa lebih dominan pada aktivitas rumah tangga, seperti memasak, mencuci perabot dan meletakkan kendaraan pribadi.

Batasan-batasan antara teras, ruang dalam dan ruang luar (koridor atau gang) pada rumah tinggal hak milik lebih jelas dengan adanya peninggian lantai, lebih terbuka dan adanya reiling atau pagar dengan tinggi rata-rata 60 cm – 150 cm. Pada rumah sewa batas-batas teras dengan ruang luar dan ruang dalam adalah dengan peninggian lantai sekitar 10-20 cm dan cenderung tertutup dengan railing sekitar 60 cm ditambah dengan papan sebagai dinding penutupi hingga langit-langit.

Sebagian besar masyarakat pada rumah sewa merubah fungsi teras mereka sebagai dapur, sehingga ruang tidur pun dijadikan sebagai ruang tamu dibandingkan teras. Selain itu baik teras pada rumah hak milik maupun rumah sewa sebagian besar digunakan sebagai tempat untuk menjemur dan meletakkan perabot rumah tangga. Seringkali pula pada rumah sewa, koridor permukiman dijadikan sebagai teras dan meletakkan barang-barang rumah tangga, meja, kursi dan memperpanjang atap hingga koridor sebagai batas teritori teras mereka

Koridor permukiman di areal kampung Wanasari RT. 08 ini dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakatnya baik untuk melakukan aktivitas rumah tangga sehari-hari maupun sebagai areal berjualan. Koridor permukiman yang dimaksud adalah areal di depan rumah tinggal yang menjadi bagian teritori jika dilihat dari fungsi pemanfaatan ruang. Koridor-koridor ini sebagian besar mewadahi berbagai aktivitas masyarakatnya, seperti menyiapkan makanan, berkumpul, berjualan, bermain, menjemur pakaian, meletakkan kendaraan pribadi, ternak serta gerobak, bahkan untuk MCK.

Seluruh aktivitas tersebut membentuk teritori tanpa adanya batasan-batasan permanen. Batasan yang jelas adalah dapat dilihat seperti adanya perabot rumah tangga yang diletakkan tepat di depan rumah tinggal dengan cara diletakkan di pinggir koridor maupun digantung di dinding. Tetapi ketika malam hari perabot-perabot ini cenderung dimasukkan ke dalam rumah tinggal untuk mencegah terjadinya kehilangan karena pencurian. Koridor-koridor sisa di belakang rumah tinggal pun biasanya digunakan sebagai tempat meletakkan binatang peliharaan dan sebagai tempat aktivitas BAB atau BAK. Bahkan dengan alasan karena keterbatasan kamar

mandi dan jarak yang cukup jauh, beberapa orang menggunakan sudut koridor sebagai tempat untuk MCK dengan ditutupi tirai kain saja. Hal ini sebagian besar terjadi di areal kompleks rumah sewa. Selain itu koridor permukiman di depan rumah tinggal pun dimanfaatkan sebagai tempat untuk mencuci perabot rumah tangga. Ketika masyarakat meletakkan gerobak dan kendaraan pribadi biasanya mereka cukup sadar diri untuk mengetahui batasan teritori tanpa harus mengambil batas teritori yang lainnya.

Dalam melakukan aktivitas sehari-harinya dengan memanfaatkan koridor di depan rumah tinggal, sebagian besar masyarakat juga memakan badan koridor permukiman ini dengan meletakkan atau memasang tempat duduk untuk berkumpul dan berbincang-bincang. Selain itu koridor permukiman sering digunakan sebagai tempat untuk memandikan jenazah dibandingkan teras rumah. Hal ini disebabkan agar air buangan tersebut bias langsung meresap ke tanah dan tidak diperbolehkan dialirkan ke sungai. pemanfaatan halaman rumah tinggal secara kolektif yang dibentuk oleh sebagian masyarakat didasarkan atas ikatan kekerabatan, sehingga cukup memudahkan mereka untuk memperoleh ruang personal melalui pembentukan teritori dalam lingkup interen. Keterbatasan lahan membuat tidak semua rumah tinggal di kampung Wanasari RT. 08 ini memiliki ruang sisa yang dipergunakan sebagai teras, terutama rumah tinggal sewa yang cenderung memanfaatkan koridor atau gang sebagai teras untuk kegiatan rumah tangga sehari-hari. Pemanfaatan koridor permukiman secara optimal oleh sebagian besar masyarakat ini berdampak pada koridor permukiman yang layaknya sebagai ruang terbuka terlihat penuh sesak oleh kegiatan rumah tangga maupun barang-barang pribadi mereka.



Gambar 8. Warga memanfaatkan koridor untuk memasak & bermain
(Sumber: Hendrawan , 2011)



Gambar 9. Ruang terbuka hijau
(Sumber: Hendrawan , 2011)



Gambar 10. Bantaran sungai sebagai ruang bersama
(Sumber: Hendrawan , 2011)

Berbagai jenis pemanfaatan ruang dan seting perilaku yang dilakukan dalam areal rumah tinggal di kampung Wanasari RT. 08 memiliki skala aktivitas terkait batasan teritori yang terbentuk, yaitu privat, semi privat dan publik. Seperti pada kasus pemanfaatan ruang sebagai tempat berjualan, pemanfaatan halaman rumah tinggal secara kolektif, pemanfaatan teras rumah tinggal, pemanfaatan koridor permukiman, dan keberadaan komponen pagar rumah tinggal. Sebagian besar skala aktivitas di dalam pemanfaatan ruang ini terjadi dalam lingkup semi privat dan publik. Hal ini disebabkan tidak seimbangannya antara ketersediaan lahan dengan kebutuhan aktivitas masyarakat, sehingga pemanfaatan ruang-ruang publik dilakukan secara optimal. Minimnya ruang personal yang diperoleh cukup dimaklumi oleh sebagian besar masyarakat, walaupun masih ada sebagian kecilnya yang menginginkan ruang personal dengan skala privat terutama dalam melakukan aktivitas rumah tangga.

Keterbatasan ruang terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat kampung Wanasari RT. 08 menimbulkan pemanfaatan ruang terbuka di areal rumah tinggal secara optimal. Kasus-kasus pemanfaatan halaman rumah tinggal secara kolektif, pemanfaatan koridor permukiman dan adanya komponen pagar pada rumah tinggal merupakan segala bentuk upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan akan ruang personal. Sehingga ruang terbuka dianggap memiliki nilai yang cukup bermakna untuk mengalihkan segala aktivitas dan keperluan di dalam rumah tinggal, serta merupakan strategi yang tepat bagi mereka untuk mendapatkan ruang lapang di dalam rumah tinggal atau mengalokasikannya untuk fungsi lain. Kehidupan ekonomi, sosial dan budaya merupakan nilai-nilai yang terwadahi pada ruang terbuka di areal rumah tinggal dan diwujudkan dalam bentuk tenggang rasa, toleransi dan kebersamaan di antara sesama anggota masyarakat.

Temuan hasil pengamatan yang dilakukan antara lain : kategori jenis rumah dan jumlahnya, jenis aktifitas pembentuk ruang bersama, dan bentuk ruang bersama. Jenis rumah yang terdapat di Kampung Wanasari terutama RT. 08 dikategorikan menjadi dua yaitu rumah tinggal hak milik dan rumah tinggal sewa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kegiatan yang ada meliputi kegiatan ekonomi, sosial dan budaya. Jenis aktifitas yang termasuk kegiatan ekonomi dipengaruhi oleh jenis matapecaharian penduduk sebagai pedagang kaki lima seperti penjual sate, penjual bakso, penjual tahu tek, penjual es keliling, penjual sembako, pedagang ternak (kambing, sapi dan burung). Sisanya bermatapecaharian sebagai buruh, pegawai negeri dan pegawai swasta. Kegiatan sosial meliputi aktifitas-aktifitas yang memerlukan interaksi sosial

kemasyarakatan berdasarkan ikatan kekerabatan dan tetangga sekitar. Kegiatan budaya lebih menekankan pada aktifitas keagamaan maupun upacara-upacara adat sesuai dengan etnis dan agama yang dianut oleh penduduk. Adapun jenis aktifitas pembentuk ruang bersama antara lain : aktifitas berkumpul/berbincang-bincang, aktifitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak, aktifitas menerima tamu, aktifitas melaksanakan hajatan/acara adat, aktifitas meletakkan binatang peliharaan bersama secara kolektif, aktifitas meletakkan kendaraan pribadi, aktifitas meletakkan gerobak jualan secara kolektif, aktifitas meletakkan dan mencuci perabotan memasak, aktifitas mencuci pakaian, aktifitas menjemur pakaian secara kolektif, aktifitas berjualan, dan aktifitas MCK. Bentuk ruang bersama berdasarkan hasil pengamatan di Kampung Wanasari RT. 08 antara lain : halaman rumah, koridor pemukiman/gang, sungai/bantaran sungai, serta lapangan/ruang terbuka.

Analisis hasil pengamatan terhadap kerangka konseptualisasi teoritik (*grand theory*) yaitu mengenai sifat interaksi sosial yang terjadi, proses terbentuknya ruang bersama dan karakteristik ruang bersama di Kampung Wanasari RT. 08.

Interaksi sosial sehari-hari yang terjadi di RT. 08 ini cenderung mengelompok sesuai pola permukiman yang dibentuk atas dasar ikatan kekerabatan maupun kesamaan etnis. Setiap rumah tinggal rata-rata dihuni oleh satu hingga tiga kepala keluarga. Apabila ada warga yang melakukan hajatan, seperti acara pernikahan, khitanan atau selamatan, biasanya dibantu secara bergotong royong dalam melancarkan acara tersebut, yaitu dengan membantu memasak, memasang dekorasi dan lain-lain. Tempat yang digunakan ketika hajatan berlangsung adalah rumah tinggal penyelenggara ditambah dengan teras atau koridor di sekitarnya.

Bentuk fisik rumah-rumah sewa tampak sangat berbeda dengan rumah-rumah hak milik. Sebagian besar rumah sewa dibuat dengan bentuk dan tampilan yang cukup sederhana dan semi permanen. Tampilan depan bangunan dipenuhi dengan segala macam perabotan rumah tangga yang dipergunakan sehari-hari dan pakaian-pakaian yang dijemur di teras rumah. Berbeda dengan rumah-rumah hak milik yang terlihat permanen dengan material menggunakan genteng sebagai penutup atap, dinding bata dan lantai keramik. Tampilannya pun terlihat sebagian besar mengadaptasi langgam 'Spanyolan' dengan ketinggian bangunan yang beragam (satu hingga tiga lantai). Bangunan rumah-rumah hak milik ini rata-rata memiliki teras yang biasa dipergunakan untuk kegiatan rumah tangga sehari-hari ataupun berdagang. Jarak antar bangunan di wilayah RT. 08 ini cukup dekat dan rapat. Diantara bangunan rumah-rumah tinggal pada RT. 08 ini rata-

rata terdapat koridor-koridor dengan lebar +1-1,5 meter yang merupakan akses samping menuju rumah tinggal mereka dan biasanya dipergunakan juga sebagai tempat meletakkan kendaraan pribadi. Perkerasan koridor-koridor di permukiman sisi timur dan selatan telah diperkeras dengan plesteran beton, sedangkan di sisi utara masih menggunakan tanah asli sebagai perkerasan. Sumber air bersih sebagian besar rumah tinggal di RT. 08 ini diperoleh dari sumur gali, baik yang terdapat pada masing-masing rumah maupun areal permukiman yang digunakan secara kolektif. Aktivitas MCK selain dilakukan di kamar mandi, sebagian besar masyarakat melakukannya di pinggiran sungai. Jadi dapat dikatakan bahwa proses ruang bersama yang terbentuk cenderung spontan dan memiliki keterbatasan dari segi kualitas. Pentingnya keberadaan ruang bersama yang sifatnya tidak formal tersebut mengingat sebagian besar warga Kampung Wanasari RT.08 termasuk masyarakat berpenghasilan menengah kebawah. Hal itu berdampak pada gaya hidup masyarakatnya yang penuh kebersamaan bila dibandingkan mereka yang memiliki tingkat kehidupan ekonomi menengah keatas. Sifat interaksi sosial tersebut yang secara tidak langsung mempengaruhi karakteristik ruang bersama yang ada dan dimanfaatkan oleh penduduk di kampong Wanasari RT.08.

Faktor keterbatasan lahan sangat mempengaruhi bentuk ruang bersama. Karakteristik ruang bersama berdasarkan aspek ruang dan aspek fungsi meliputi tata massa, orientasi massa, hierarki ruang, sifat ruang, hubungan ruang, sirkulasi ruang, dan dimensi ruang. Elemen pembatas dengan ketinggian yang bervariasi cukup mempengaruhi seting perilaku mereka sehari-hari terutama dalam memanfaatkan teras dan koridor permukiman serta interaksi sosial dengan tetangga di sekitarnya. Pagar dengan ketinggian yang relatif rendah cenderung memudahkan seseorang untuk masuk ke dalam area halaman atau teras rumah terutama ketika sore hari saat mengajak anak-anak mereka bermain ataupun sekedar berbincang-bincang ketika pemilik rumah berada di teras.

Rumah tinggal yang tidak memiliki pagar dan berbatasan langsung dengan koridor permukiman cenderung meninggikan lantai teras mereka. Tetapi seringkali peninggian ini tidak terlalu mempengaruhi batasan-batasan baik dalam beraktivitas maupun meletakkan barang-barang pribadi mereka, sehingga koridor permukiman pun turut dimanfaatkan secara optimal. Bahkan hal ini terjadi pula dengan rumah tinggal yang tidak meninggikan lantai sebagai batasan antara rumah tinggal dan koridor permukiman.

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang secara tidak langsung membantu proses terbentuknya dan karakteristik ruang bersama di Kampung wanasari, RT. 08. Pemanfaatan ruang publik maupun ruang semi publik oleh warga setempat untuk ruang bersama akan dilakukan kontrol terhadap fisik ruang bersama dengan memberi batas-batas fisik baik berupa elemen fix, semi fix maupun hanya berupa perbedaan ketinggian lantai.

Ruang bersama yang ada di Kampung Wanasari RT.08 sebagian besar terjadi secara spontan berupa ruang negatif yaitu berupa ruang-ruang sisa yang berada di antara dua bangunan atau lebih. Selain itu ruang bersama yang dimanfaatkan juga berupa halaman bersama yang terbentuk berda di tengah-tengah kelompok rumah tinggal warga yang memiliki hubungan kekerabatan. Keterbatasan ruang yang diiringi meningkatnya pendatang setiap tahun memberikan dampak terhadap kesesakan ruang. Perencanaan ruang bersama yang keberadaannya akan dimanfaatkan secara maksimal oleh penghuninya, sebaiknya memberi kenyamanan dan kemudahan. Melihat pentingnya keberadaan ruang bersama maka perlu diperhatikan hal-hal yang mengkaitkannya pada fungsinya sebagai ruang bersama.

5.2. Saran

Teori-teori tentang pembentukan ruang bersama berkaitan dengan konteks perencanaan dan perancangan kota cenderung mengadopsi teori-teori ruang bersama di negara-negara barat. Perbedaan kultural yang membedakan proses pembentukan ruang terbuka di negara-negara timur dan negara-negara barat tentu sangat perlu diperhatikan perkembangannya.

Penelitian terbentuknya ruang bersama di masyarakat menengah kebawah sangat perlu dikembangkan mengingat Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi problematik munculnya perkampungan kumuh. Peran pemerintah sendiri dalam menemukan solusi yang bijak dalam hal ini tanpa merugikan atau menguntungkan satu pihak tertentu sangatlah diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, DK, Francis. (2000). *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan, edisi ke-2*. Jakarta : Erlangga
- Hendrawan, Freddy. (2011). Konsep Teritori Rumah Tinggal Di Kampung Wanasari RT. 08, Denpasar. Program Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar. Tidak diterbitkan.
- Krier, Rob. (1988). *Architectural Composition*, versi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Ir. Effendi Setiadharna, dkk. Jakarta : Erlangga
- Poerwadarminta. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rapoport, Amos. (1977), *Human Aspects of Urban Form: Towards A Man-Enviromental Approach to Urban Form And Design*, Pergamon Press, New York.
- Smardon, RC. (1986). *Foundation for Visual Project Analysis..* New York : John Willey & Son
- Wardhana, Mahendra. (2012). Terbentuknya ruang bersama oleh lansia berdasarkan Interaksi sosial dan pola penggunaannya, Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya